FENOMENA PERUNDUNGAN (*BULLYING*) DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMKN 2 PALU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh:

ANDI SRI RAHAYU
NIM:18.1.03.0149

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
PALU SULAWESI TENGAH
2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "***Fenomena Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah SMKN 2 Palu*****"** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 20 Desember 2022 M.
26 Jumadil Awal 1444 H.

Penulis

Andi Sri Rahayu
NIM: 18.1.03.0149

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Andi Sri Rahayu NIM. 181030149 dengan judul **"Fenomena Perundungan (*Bullying*) Di Lingkungan Sekolah SMKN 2 Palu"** yang telah diujikan dihadapan Dewan Penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada tanggal 25 Agustus 2022 M yang bertepatan dengan tanggal 27 Muharram 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah.

Palu, 20 Desember 2022 M.
26 Jumadil Awal 1444 H.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Suharnis., S.Ag., M.Ag.	
Penguji Utama I	Dr. H. Askar., M.Pd.	
Penguji Utama II	Dr. Sri Dewi Lisnawaty., S.Ag., M.Si.	
Pembimbing I	Hamka, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing II	Ufiyah Ramlah., S.Pd., M.S.I.	

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Askar., M.Pd.
NIP. 196705211993031005

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Samintang., S.Sos., M.Pd.
NIDN. 2007046702

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الَصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّابَعْدُ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat yang Allah limpahkan kepada kita. Sholawat serta salam tak lupa dipanjatkan atas Nabi agung Muhammad SAW. Semoga pada hari akhir kelak kita akan mendapatkan syafaat dari beliau.

Syukur selalu Penulis panjatkan kepada Allah SWT sebab karena-Nya lah Penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Fenomena Perundungan (*Bullying)* di Lingkungan Sekolah". Skripsi ini didedikasikan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini Penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis, ayahanda Abd. Wahid dan ibunda Azizah Usman tercinta dan tersayang, terimakasih telah membesarkan, mendidik, membiayai, serta memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhitung, doa yang selalu dipanjatkan serta curahan kasih sayang yang tak tergantikan oleh siapapun, yang banyak memberikan pelajaran tentang kehidupan ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi., M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
3. Bapak Dr. H. Askar., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Datokarama Palu.
4. Ibu Dr. Samintang., S.Sos., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu dan Bapak Masmur M., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
5. Bapak Hamka., S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I atas ketulusan hati dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta dukungan motivasi yang selalu diberikan. Ibu Ufiyah Ramlah., S.Pd.I., M.S.I., selaku pembimbing II yang telah ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukannya selama penulisan Skripsi.
6. Bapak Suharnis., S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Tim Penguji, Bapak Dr. H. Askar., selaku Penguji Utama I, Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty., S.Ag., M.Si., selaku Penguji Utama II, yang telah ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukannya selama penulisan Skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada Penulis.
8. Bapak selaku Kepalas Sekolah SMK Negeri 2 Palu yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di SMK tersebut.

9. Kepada keluarga, sahabat-sahabat dan teman seperjuangan yang telah banyak memotivasi Penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teman-temanku tersayang yang dalam kesempatan ini Penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan nasehat, masukan, dan motivasi untuk terus berjuang.

Palu, 20 Desember 2022 M.
26 Jumadil Awal 1444 H.

Penulis

Andi Sri Rahayu
NIM: 18.1.03.0149

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI.....vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN.....x
ABSTRAK.....xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Garis-Garis Besar Isi 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu 8
B. Kajian Teori 9
   1. Fenomena Perundungan di Sekolah.....9
   2. Pengertian Perundungan.....11
   3. Jenis-Jenis Perundungan 18
   4. *Bullying* dan Mekanismenya 20
   5. Perundungan Pada Peserta Didik 22
   6. Dampak Umum Pendidikan di Indonesia yang Dapat Menyebabkan *Bullying*.....23
   7. Dampak Perundungan 26
   8. Penyebab Perilaku Perundungan di Sekolah.....28
   9. Strategi Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah.....29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian 36
B. Lokasi Penelitian.....37
C. Data dan Sumber Data 37
D. Teknik Pengumpulan Data.....38
E. Teknik Analisis Data.....40
F. Pengecekan Keabsahan Data.....41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Palu 43
B. Fenomena Perundungan (*Bullying*) di SMKN 2 Palu.....49
C. Strategi Pencegahan Perundungan (*Bullying*) Peserta Didik di SMKN 2 Palu.....57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 61
B. Implikasi Penelitian.....62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Palu Bidang Sarana dan Prasarana

Gambar. 2 Wawancara dengan Guru BK SMK Negeri 2 Palu

Gambar. 3 Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Palu Bidang Kesiswaan

Gambar. 4 Wawancara dengan Siswa Inisial AP Pelaku Perundungan

Gambar. 5 Wawancara dengan Siswa Inisial FH Pelaku Perundungan

Gambar. 6 Wawancara dengan Siswa Inisial G Korban Perundungan

Gambar 7. Gerbang SMK Negeri 2 Palu

Gambar 8. Halaman Depan SMK Negeri 2 Palu

Gambar 9. Halaman SMK Negeri 2 Palu

Gambar 10 Wawancara Dengan Guru Kelas

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Daftar Informan

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 6 Pengajuan Judul Skripsi

Lampiran 7 Penunjukan Pembimbing Skripsi

Lampiran 8 Kartu Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 9 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Andi Sri Rahayu

NIM : 181030149

Judul Skripsi : Fenomena Perundungan (*Bullying*) Di Lingkungan Sekolah SMKN 2 Palu

Penelitian ini membahas tentang **"Fenomena Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah SMKN 2 Palu"**. Penulisan ini berfokus pada: (1) Bagaimana fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan SMKN 2 Palu. (2) Bagaimana strategi pencegahan perundungan (*bullying*) peserta didik di SMKN 2 Palu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penulisan fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu dapat disimpulkan bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa adalah dengan menjuluki nama, berkata kasar, berkata kotor, mengejek dan berkelahi. Adapun strategi pencegahan perundungan peserta didik yaitu dengan melalui bimbingan klasikal, untuk penanganan perilaku *bullying* guru Bimbingan Konseling melakukan bimbingan individu, bimbingan kelompok dan kunjungan rumah serta membantu korban untuk mampu kembali menjadi pribadi yang sehat.

Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan informasi sekaligus pembelajaran bagi siswa, pihak sekolah juga dapat mengetahui hambatan yang dialami siswa, serta peranan guru Bimbingan Konseling dalam membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Diharapkan sekolah dapat mendukung terlaksananya program-program Bimbingan Konseling. Guru Bimbingan Konseling juga diharapkan memiliki inovasi-inovasi baru kepada siswa dalam pelaksanaan program tentang Bimbingan Konseling, sehingga guru Bimbingan Konseling dapat diterima sepenuhnya oleh siswa dan mencegah terulang kembali perilaku perundungan (*bullying*). Diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMKN 2 Palu dapat menjadi sumber keilmuan bagi penulis selanjutnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai bagian paling penting dalam proses kehidupan manusia, merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup atau cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan mempunyai tujuan berupa gambaran mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pada penelitian lain yang membandingkan karakteristik dan dampak perundungan dibeberapa negara Asia Pasifik, ditemukan bahwa terdapat perbedaan dampak terhadap persepsi anak yang pernah menjadi korban perundungan mengenai sekolahnya di negara-negara tersebut. Misalnya, di Australia, Jepang, dan Singapura, siswa yang belum pernah mengalami perundungan memiliki persepsi yang secara signifikan lebih baik mengenai sekolahnya dibandingkan siswa yang pernah mengalami perundungan. Namun perbedaan yang signifikan tidak nampak pada siswa di Filipina. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa anak-anak di negara- negara Indonesia, Malaysia, dan

Singapura enggan ke sekolah dan enggan untuk belajar sebagai akibat dari perundungan yang dialaminya.[1]

Masalah perilaku siswa selama beberapa tahun telah menjadi perhatian utama guru, administrator, dan orang tua. Kita seringkali hanya fokus pada prestasi siswa dan sekolah, sehingga menyebabkan perhatian publik cenderung kurang terhadap perilaku siswa. Kita baru tersadar dan terkaget ketika ada berita tentang kekerasan terhadap siswa yang dilakukan oleh siswa juga. Publik akan langsung menanyakan dimana keberadaan guru dan pihak sekolah secara umum. Meskipun guru bertugas mendidik siswa agar menjadi ramah dan berusaha membangun lingkungan komunitasnya menjadi kondusif, tetapi masih ada saja ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan kekerasan terhadap rekan-rekannya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa tindak kekerasan di kalangan pelajar bisa terjadi karena adanya perundungan. Seperti studi pertama tentang perundungan yang dilaporkan oleh Olweus pada tahun 1978 bahwa perundungan merupakan ancaman yang serius terhadap perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial kekerasan dalam sekolah.[2] Perundungan dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja, dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius semisal perilaku antisosial. Penelitian Brockenbrough, dkk yang diterbitkan pada tahun 2002 juga menemukan adanya hubungan antara perundungan

---

[1] Lai, S. L., Ye, R., & Chang, K. P., "*Bullying in middle schools: An asian- pacific regional study*". *Asia Pacific Education Review, vol. 9 no. 4 (2008), 503-515.* https://doi.org/10.1007/BF03025666, diakses pada 21 Februari 2022.

[2] Sri Rejeki, "*Pendidikan Psikologi Anak Anti Bullying Pada Guru-Guru PAUD*," *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak.* Vol. 16, No. 2, November (2016), 236.

dan kekerasan.[3]

Sementara itu, bagi anak-anak, pengalaman di sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka. Secara nyata, sesudah keluarga, sekolah memberikan pengalaman yang paling signifikan dan berpotensi merubah kehidupan mereka, baik atau buruk. Morton Deucth dalam Hambur menemukan bahwa keluarga dan sekolah adalah dua institusi terpenting yang mempengaruhi predisposisi anak untuk mencintai atau membenci sesama.[4] Berdasarkan penelitian tersebut, sekolah perlu mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan mereka tanpa memakai pendekatan kekerasan (nonviolent problem solving).

Dalam penjelasan Yusuf dan Fahrudin diungkapkan bahwa perundungan (bullying) adalah perilaku agresif berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental.[5] Karakteristik pelaku perundungan adalah menunjukkan perilaku yang berupaya untuk menunjukkan kekuasaan atas diri orang lain.

Penelitian tentang perundungan di Indonesia menunjukkan bahwa di kota-kota besar Indonesia, perundungan lebih banyak terjadi di tingkat SMA/SMK. Konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu, perundungan di SMA masih sering terjadi. Bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal disusul

---

[3] Nurul Hidayah, "*Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia*" *Jurnal Terampil*. Vol.7, No. 1, 2020, 60.

[4] Ibid, 326

[5] Fahrudin Adi, Husmiati Yusuf, "*Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi DanIntervensi Sosial*", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No. 2, Oktober 2017.

dengan perundungan berbentuk sosial seperti pengucilan dan fitnah, serta berbentuk elektronik. Analisis mengenai perilaku partisipan berdasarkan peran yang pernah dimiliki dalam kejadian perundungan di sekolah juga menghasilkan temuan yang menarik mengenai pelaku. Para partisipan yang mengaku pernah melakukan perundungan di SMA/SMK beralasan bahwa perilaku agresi mereka dipicu oleh perilaku korban yang dianggap aneh. Sebagian lainnya juga mengaku hanya melakukan perundungan karena iseng.[6]

Sekolah menjadi tempat peserta didik bergaul dan berinteraksi terhadap sesamanya. SMKN 2 Palu merupakan salah satu sekolah di Kota Palu yang memiliki jumlah peserta didik terbanyak. Sekolah ini juga memiliki banyak pilihan jurusan yang diminati oleh peserta didik. SMKN 2 Palu terus berupaya mengajarkan dan menanamkan sopan santun kepada peserta didik.

Melihat adanya perundungan (bullying) yang terjadi di sekolah ini, dikhawatirkan akan terjadi konflik, perselisihan, dan kesalahpahaman antar peserta didik. Dikarenakan kenyataannya telah ditemukan beberapa fenomena bahwa perilaku perundungan di sekolah tersebut masih sering terjadi. Oleh sebab itu karena adanya fakta yang telah diamati peneliti di SMKN 2 Palu maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana fenomena perundungan (bullying) dan strategi apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi terjadinya perundungan di SMKN 2 Palu.

---

[6] Djuwita, R., & Royanto, L. R. M. "*Peranan faktor personal dan situasional terhadap perilaku bullying di tiga kota besar di Indonesia.*" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, 2008), 32

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana fenomena perundungan di SMKN 2 Palu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang "Fenomena Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah SMKN 2 Palu."

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka penulis akan merumuskan masalah-masalahnya yaitu:

a. Bagaimana fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu?

b. Bagaimana strategi pencegahan perundungan (*bullying*) peserta didik di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini hanya terfokus pada strategi untuk mencegah perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin diapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu?

2) Untuk mengetahui strategi dalam mencegah perundungan peserta didik di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu.

b. Manfaat Penelitian

1) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan untuk dijadikan pedoman dalam peran guru untuk menyusun strategi untuk mencegah masalah perundungan yang dilakukan peserta didik yang terjadi di sekolah.
2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya perundungan antar siswa.
3) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk orang tua dalam mendidik anak agar tidak melakukan atau mengalami perundungan.
4) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami perundungan di sekolah.
5) Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang pikiran untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang upaya guru kelas dalam mencegah perilaku perundungan disekolah.

C. *Garis-Garis Besar Isi*

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi dalam skripsi ini, maka penulis memaparkan garis-garis besarnya sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka meliputi fenomena perundungan di lingkungan sekolah, pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan, perundungan pada peserta didik, dampak perundungan, penyebab perilaku perundungan di sekolah,

strategi pencegahan perundungan di lingkungan sekolah..

BAB III merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, sumber data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB IV merupakan bab yang memuat tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V merupakan bab yang memuat kesimpulan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah deskripsi ringkas tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti sehingga menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini bukan merupakan hasil penelitian yang telah ada.

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Marni (2020) yang berjudul "*Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus SMA Negeri 7 Luwu)*.[1] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami perilaku bullying di SMA Negeri 7 Luwu serta untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dan bagaimana tinjauan hukum pidana Islam terhadap perilaku *bullying*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu dan berujuan untuk mengetahui strategi dalam mencegah perundungan peserta didik di sekolah tersebut.	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian. Penelitian tersebut meneliti di sekolah SMA Negeri 7 Luwu sedangkan peneliti melakukan penelitian di sekolah SMKN 2 Palu.
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Darmansah Kendi (2019) yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Pada Peserta Didik*	Persamaan yang dimiliki penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu

[1] Ayu Marni, "*Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus SMA Negeri 7 Luwu)"*, Skripsi, Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020.

	Kelas X SMKN 5 Bandarlampung Tahun Ajaran 2018/2019".[2] Penelitian tersebut berisi tentang penyebab timbulnya perilaku bullying pada peserta didik.	sama-sama membahas tentang penyebab timbul atau terjadinya perilaku *bullying* pada peserta didik. Penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian kualitatif sama seperti yang dilakukan oleh peneliti.	berfokus pada fenomena perundungan (*bullying*) serta strategi yang dilakukan dalam mencegah perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Diffany Noriko Sakinah dan Marlina (2018) yang berjudul "*Perilaku Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang*".[3] Hasil dari penelitian tersebut adalah penelitian dilakukan di dua sekolah. Sekolah SMPN 30 Padang dan SMKN 7 Padang. Dua sekolah tersebut merupakan sekolah yang telah mencanangkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.	Persamaan dari dua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melakukan penelitian pada satu sekolah saja yang berada di kota Palu yaitu sekolah SMKN 2 Palu.

B. Kajian Teori

1. Fenomena Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah

Fenomena perundungan di sekolah telah menjadi perhatian serius para praktisi pendidikan, orang tua, media, dan para peneliti yang peduli terhadap keamanan siswa di sekolah. Hal ini disebabkan perundungan merupakan bentuk

[2] Darmansah Kendi, "*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas X SMKN 5 Bandarlampung Tahun Ajaran 2018/2019"*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019.

[3] Diffany Noriko Sakinah dan Marlina, "*Perilaku Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusid Kota Padang", Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6 No. 1, 2018.

perilaku agresif yang memiliki keterkaitan dengan perilaku kriminal dan telah menjadi masalah umum dunia pendidikan bukan hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Perundungan adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Pelakunya tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orang tua, dan orang-orang di lingkungan sekitar korban.[4]

Perundungan yang kerap terjadi di sekolah dilakukan oleh teman, guru, dan staf akademik, namun beberapa kasus yang ditemukan, seringnya perundungan oleh teman. Perundungan yang dilakukan oleh teman melibatkan beberapa orang yang terbentuk pada kelompok maupun individual. Seringkali, perbedaan pendapat antara individu dengan kelompok merupakan faktor yang menyebabkan perundungan terjadi. Kondisi fisik, psikis, sosial (ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin) merupakan beberapa faktor yang memicu perundungan terjadi. Individu dengan gangguan pendengaran, misalnya, mendapatkan penghinaan dikarenakan kondisi fisik. Dalam lingkaran pertemanan, individu sering bias dengan latar belakang teman. Mereka akan memilih status sosial berdasarkan tingkat ekonomi, agama, dan suku. Perbedaan status sosial yang dipermasalahkan menjadikan individu merasa rendah diri, sehingga tidak sedikit diantara mereka yang dihina. Sehingga, pihak korban lebih terlihat merasa lemah, pasif, dan pasrah. Berbeda dengan pihak pelaku, mereka melakukan kekerasan dengan kualitas empati yang minim terhadap korban. Dampak dari tindakan perundungan di sekolah yaitu siswa korban perundungan dapat mengalami gangguan kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) korban

[4] Darmawan, "*Fenomena Bullying (Perisakan) di Lingkungan Sekolah", Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 7 2017, 253-262.

perundungan akan merasa terancam, timbul perasaan takut, rendah diri, serta menganggap dirinya tidak berguna, korban perundungan mengalami penyesuaian sosial yang buruk. Korban takut untuk pergi ke sekolah, tidak memiliki semangat untuk pergi sekolah, cenderung menarik diri dari pertemanan, menurunnya prestasi akademik yang dikarenakan siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam menerima pelajar. Adapula siwa yang memiliki keinginan untuk bunuh diri karena tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan yang berupa hinaan, cemoohan dan kekerasan.

2. Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Riauskina, Djuwita dan Soesetio sebagaimana dikutip oleh PPH- BPHN (Pusat Penyuluhan Hukum, Badan Pembina Hukum Nasional), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa- siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut dalam Wibowo (2019: 8-9). Sedangkan menurut Priyatna (2010: 2), bullying itu: 1) Tindakan yang disengaja oleh sipelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian. Memang betul-betul disengaja. 2) Tindakan itu terjadi berulang-ulang. Bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja. 3) Didasari perbedaan power yang mencolok. Jadi, perkelahian di antara anak yang lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia bukan merupakan kasus bullying. Dalam bullying si pelaku benarbenar berada di atas angin dari korbannya.[5]

Fenomena bullying yang sering melibatkan kalangan terdidik bisa di

[5] Andi Nur Isnayanti, "*Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng*", (Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2020), 20.

pahami sebagai cermin kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu meredam agresivitas mereka untuk melakukan tindakan kekerasan. Kegagalan pendidikan karakter sesungguhnya bisa mencakup semua hal yang berkaitan dengan ambruknya sistem dan kebijakan pendidikan. Kebanyakan orang pasti pernah menyaksikan aksi seorang anak yang mendorong temannya hingga terjatuh. atau kegiatan seorang anak dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Peristiwa-peristiwa tersebut bisa ditemui di halaman sekolah, luar pagar sekolah (perjalanan dari rumah kesekolah atau sebaliknya), lingkungan tempat tinggal, atau tempat anak-anak bermain. *Bullying* sebagai istilah asing yang belum dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia. Bullying berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang suka menanduk. *Bullying* dalam kata bahasa Indonesia disebut penggencetan/penindasan. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*.[6]

Bullying adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/ kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat dalam ukuran mental. Dalam hal ini si korban *bullying* tidak hanya mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak perbuatan tersebut bagi si korban. Misalnya seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang,

[6] Wahyu Rike Istiarti, "*Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SDN 81 Kota Bengkulu*", (Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), 16.

maka prilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut dapat dikatakan *bullying*.[7]

Definisi *bullying* menurut Pony Astuti adalah *Bullying*, penganiayaan dan kekerasan lainnya adalah tindakan agresi. *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka bullying dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah. Perilaku bullying ini menjadi agresi yang mencerminkan kemarahan meluap-luap dan melakukan penyerangan kasar dari seseorang.[8]

Sedangkan definisi *bullying* menurut Ken Rigby, sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di lakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Kemudian *bullying* menurut Chakrawati *bullying* berasal dari kata "*bully*" yang berarti penggertakan atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum diartikan sebagai perpelocoan, penindasan, pengucilan, pemalakan dan lain sebagainya.[9]

Pengertian bullying menurut Cloroso dalam Adila menyatakan bahwa bullying merupakan aktifitas, sadar disengaja dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman, agresi lebih lanjut dan menciptakan teror yang didasarkan oleh tidak seimbangnya kekuatan dan penindasan tanpa

---

[7] Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA), "*Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*", (Jakarta: Grasindo, 2008), 1-2.

[8] Pony Retno Astuti, "*Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak)*", (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

[9] Fitria Chakrawati, "*Bullying Siapa Takut*", (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 11.

henti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.[10]

Menurut Olweus dalam Kartikosari & Imam Setiawan (2018: 183) perudungan merupakan perilaku negatif berulang yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak senang atau tersakiti, yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang yang tidak dapat melawan.

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Perundungan dianggap telah terjadi bila seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain padanya.[11] Salah satu bentuk kekerasan fisik dan emosional yang paling umum pada anak-anak dan remaja adalah perundungan atau *bullying*. *Bullying* di kalangan remaja adalah masalah global dan diketahui secara luas berdampak negatif pada para korban. *Bullying* mengacu pada penindasan atau perilaku agresif dengan niat untuk menyakiti atau menyalahgunakan orang lain dalam tindakan berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Penindasan yang terjadi di lingkungan sekolah membutuhkan perhatian yang lebih besar karena sekolah adalah tempat bagi remaja untuk melakukan proses pembelajaran formal dan, oleh karena itu, mempengaruhi kualitas hidup untuk generasi mendatang.

---

[10] Nisa Adila, "*Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menegah Pertama*, *Jurnal Krimatologi*, Vol. 5, No. 1, 55.

[11] Diena Haryana, dkk, "*Stop Perundungan"*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 7.

Indonesia adalah salah satu negara yang diduga masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi di kalangan remaja, meskipun data akuratnya amsih belum diketahui. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Data lebih lanjut dari Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (*Global School-based Student Health Survey*/GSHS) 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi.[12]

Beberapa penelitian telah menyoroti faktor-faktor berikut yang berhubungan dengan *bullying*: faktor demografi, faktor sosial, faktor gaya hidup dan kondisi hidup dan kerja. Penelitian sebelumnya di Indonesia melaporkan bahwa bentuk intimidasi yang paling banyak dialami oleh remaja adalah intimidasi verbal. Terlepas dari meningkatnya prevalensi remaja yang diintimidasi di Indonesia, hanya sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi individu yang menjadi korban intimidasi menggunakan data nasional. Memahami faktor individu dapat membantu mengenali situasi nyata yang dihadapi oleh remaja yang diintimidasi. Oleh karena itu, kami melakukan penelitian untuk menyelidiki faktor-faktor yang terkait dengan korban *bullying* di kalangan remaja di Indonesia berdasarkan data sekunder dari GSHS 2015.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Data diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (GSHS) 2015 yang

[12] http://news.unair.ac.id/2019/09/02/memahami-fenomena-bullying-di-kalangan-remaja-indonesia/ diakses pada 20 Maret 2022.

berbasis Sekolah Global Indonesia. Sebanyak 9969 remaja di sekolah dipilih dengan probabilitas proporsional dengan metode ukuran dan pengambilan sampel sistematis. Variabel yang dianalisis pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, perilaku merokok, konsumsi alkohol, teman dekat dan perasaan kesepian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner GSHS 2015. Analisis chi-square ($\chi 2$) dan uji regresi logistik ganda dilakukan untuk menentukan signifikansi setiap variabel. *Bullying* dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk intimidasi verbal, sosial, dan fisik. Ini termasuk tindakan buruk dan tidak menyenangkan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa kepada siswa lain yang tidak berdaya, seperti menghina, terlalu banyak menggoda dengan cara yang buruk, memukul atau meninggalkan seseorang dengan sengaja.

Hasil riset ini menunjukkan prevalensi tinggi korban *bullying* (19,9%) dilaporkan di kalangan remaja Indonesia di sekolah. Faktor usia, jenis kelamin, alkohol, merokok, dan kesepian menunjukkan hubungan positif dengan kejadian *bullying*. Studi ini memberikan data awal untuk menginformasikan pembuat kebijakan tentang prevalensi dan faktor yang berkorelasi dengan *bullying*. Meningkatkan kesadaran publik tentang tindakan intimidasi dan pencegahan di kalangan siswa, remaja lain, orang tua atau keluarga, serta masyarakat pada umumnya harus dipromosikan. Berfokus pada membangun lingkungan anti-intimidasi di sekolah mungkin berguna untuk mengurangi prevalensi intimidasi. Intervensi yang tepat perlu dilakukan oleh berbagai

pemangku kepentingan untuk memastikan program anti-intimidasi diimplementasikan di semua sekolah.[13]

Menurut Smith dan Thompson perundungan diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku perundungan yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul. Sementara itu, Tattum mengartikan perundungan sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan. Manakala Bank pula menguraikan perilaku perundungan sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku perundungan juga menggabungkan tentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang bersifat menghina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusakkan barang kepunyaan orang lain, dan ancaman verbal. Bahkan jenis perilaku perundungan itu bisa mencakup selain perilaku fisik, verbal, dan sosial, kini termasuk pula di dalamnya perundungan menggunakan cyber.[14]

Perundungan bisa diibaratkan sebagai benih dari banyak kekerasan lain, misalnya tawuran, intimidasi, pengeroyokan, pembunuhan, dan lain-lain. Sebagai benih kekerasan, bila perundungan bisa ditekan, maka kekerasan yang lebih parah akan bisa dicegah di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga

---

[13] Yusuf, Aziz Nashiruddin Habibie, dkk, "*Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: results from the 2015 Global School-based Student Health Survey", International Journal of Adolescent Medicine and Health*. De Gruyter. doi: 10.1515/ijamh-2019-0064, https://www.degruyter.com/view/j/ijamh.ahead-of-print/ijamh-2019-0064/ijamh-2019-0064.xml diakses pada 20 Maret 2022.

[14] Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, "*Perilaku Perundungan: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial", Jurnal Psikologi Undip.* Vol. 11, No. 2, Oktober 2017, 2-3.

3. Jenis-Jenis Perundungan

a. Perundungan Verbal

Verbal bullying adalah kekerasan atau pelecehan dengan menggunakan kata- kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut. Verbal bullying dapat terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja. Pelaku verbal bullying bisa saja teman, saudara, orang tua, maupun. Verbal bullying dapat menimbulan perasaan yang tidak aman yang kita pendam, dan hal ini berefek negatif pada diri individu atau korban bullying.

Perilaku ini dapat berupa membentak, berteriak, memaki, bergosip, menghina, meledek, mencela, mempermalukan, dan sejenisnya. Ketiga jenis perundungan bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan perundungan bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.[15]

b. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelakunya. Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang paling mudah dikenali dan biasanya orang tua maupun guru lebih peka terhadap tipe perundungan ini. Perundungan secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah menampar, mendorong, mencubit, menjambak, menendang, meninju, dan sejenisnya. Perundungan jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian perundungan secara fisik tidak sebanyak perundungan dalam bentuk lain. Anak

[15] Diena Haryana, dkk, "*Stop Perundungan"*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, 7.

yang secara teratur melakukan hal ini,merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.[16]

Perundungan fisik dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Bentuk perundungan dalam kontak fisik langsung, yaitu memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, termasuk memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.
2) Bentuk perundungan dalam perilaku non-verbal langsung, yaitu mengejek, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, dan mengejek.
3) Perilaku perundungan non-verbal tidak langsung, yaitu mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga pecah, mengucilkan, dan mengabaikan seseorang.

   Pelecehan seksual, yaitu kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik atau verbal.[17]

c. Perundungan Sosial

Perundungan jenis ini adalah berkenaan dengan perundungan relasional bertujuan untuk merusak reputasi seseorang, seperti mempermalukan dan memerintahkan peminggiran seseorang. Jenis perundungan yang termasuk dalam jenis ini ialah mengucilkan, membeda-bedakan, mendiamkan, dan sejenisnya.[18]

---

[16] *Ibid*.

[17] Novan Ardy Wiyani, "*Save Our Children From School Perundungan"*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2015), 27.

[18] Fransiska Novita Eleanora dan Rabiah Al Adawiah, "*Perundungan Dunia Maya (Cyber Perundungan) dan Upaya Preventif di Kalangan Siswa SMK Bangun Persada Bekasi", Jurnal IAMSI,* Vol. 1, No. 2, 2021, 9.

4. *Bullying* dan Mekanismenya

Meskipun masih terdapat perdebatan ilmiah tentang sifat dan definisi *bullying*, sebagian besar peneliti setuju bahwa perilaku agresi ini dicirikan oleh:

a) Adanya kesenjangan untuk menyakiti korbannya.
b) Adanya pergaulan, tidak terjadi secara kebetulan, atau sekali saja.
c) Adanya ketidakseimbangan " power" antara si pelaku dan korbannya.

Secara sederhana, mekanisme bullying dapat kita bagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

a) Tingkat individual Beberapa alasan seorang anak melakukan tindakan bullying diantaranya:
    1) Hasrat untuk menguasai Pada sebagian pelaku, motif utama saat menjahili anak yang lebih lemah semata hanya untuk membuktikan betapa dia punya kekuatan lebih tinggi atau lebih dominan dari si korban. Saat korban tampak tak berdaya karena ulahnya, pelaku pun semakin merasa "di atas angin" dan kebiasaan negatif ini jika tidak segera di atasi, akan semakin menjadi- jadi.
    2) Afiliasi Pada sebagian pelaku *bullying*, selain hasrat untuk jadi "jagoan" atau dominansi, dia melakukan perbuatannya demi mendapatkan afiliasi dari kawan- kawannya yang juga suka melakukan *bullying*. Jika motif afiliasi yang dijadikan motif si pelaku *bullying*, maka perasaan si korban pun menjadi penting. Jika tindakan yang dilakukan ternyata memang terbukti dapat membuat si pelaku diakui oleh kelompoknya maka, perbuatan *bullying* akan terus berlajut.

b. Tingkat Dyadic (dua orang) Pada kasus tertentu, ada pelaku yang hanya melakukan *bullying* pada anak tertentu saja. Anak bandel yang sudah berpengalaman dalam melakukan bullying biasanya mempunyai korban langganan untuk dijahili. Sementara anak yang menjadi korban kornis *bullying* pun biasanya anak yang kekurangan dukungan sosial dari orang dekatnya, tidak agresif, cenderung pemalu, dan tidak mampu untuk membela dirinya sendiri.
c. Tingkat Kelompok Selain mekanisme pada tingkat mekanisme pada tingkat individu dan tingkat dyadic, pengaruh dari kolompok pun tidak boleh diabaikan. Sekolah dengan banyak kelas dan tentu banyak pula siswanya ternyata secara tidak langsung dapat menyuburkan perilaku *bullying*. Perbuatan *bullying* akan semakin ramai jika disaksikan oleh banyak penonton. Apalagi jika penonton itu ternyata malah mendukung si pelaku misalnya, ikut menertawakan, menyoraki, atau bahkan membantu dan lain- lain.[19]

Di sekolah dengan banyak siswa, hampir dapat dipastikan kasus *bullying* selalu melibatkan lebih satu orang. Bahkan semakin heterogen lingkungan sekolah, maka prevalensi kasus bullying yang terjadi pun semakin tinggi. Oleh karena itu, upaya mencegah dan mengatasi *bullying* di level kelompok perlu intervensi yang menyeluruh. Tidak hanya pada pelaku maupun korban, tetapi harus kepada seluruh siswa yang ada. Dengan cara:

1) Menyukseskan norma-norma pro-sosial, dan

[19] Andi Nur Isnayanti, "*Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng*", (Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2020), 20.

2) Mempromosikan perilaku sosial yang positif. Intervensi tersebut harus diberlakukan kepada semua pihak, tidak hanya kepada pelaku tetapi, kepada seluruh siswa yang ada di sekolah.[20]

5. Perundungan Pada Peserta Didik

Masalah perundungan sebenarnya bukan wacana yang baru dan merupakan masalah yang semakin parah, setiap tahunnya selalu ada kasus-kasus anak yang berperilaku menyimpang yang dilakukan dengan cara sengaja dengan niat untuk mengintimidasi seseorang yang lebih lemah secara berulang-ulang.

Perundungan dapat terjadi di mana saja, baik di sekolah swasta yang mahal sampai sekolah negeri yang gratis, di sekolah sekuler maupun sekolah agama, di sekolah berkurikulum nasional juga yang berkurikulum internasional, di sekolah bermurid homogen atau heterogen, di sekolah yang sudah lama berdiri sampai di sekolah "baru" bahkan belum mempunyai lulusan. Jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku perundungan.

Anak-anak berfikir bahwa perundungan ialah suatu hal yang sudah biasa mereka lakukan dengan sikap agresif antar siswa, tanpa mereka sadari bahwa yang dilakukan tersebut merupakan perilaku perundungan, padahal dampak dari perundungan sangat berbahaya untuk korbannya.[21] Dampak perundungan perlu diketahui guru ketika di sekolah yang diantaranya yaitu, mengurung diri (*school phobia*), menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta "pembully"), anak jadi penakut, marah-marah, gelisah, dan anak gampang menangis.

---

[20] *Ibid*, 21.
[21] Hanlie Muliani, "*Why Children Bully?"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 13.

6. Dampak Umum Pendidikan di Indonesia yang Dapat Menyebabkan *Bullying*

1) Krisis moral

Dikalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering kali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Namun tampaknya kurang efektif dalam bentuk kepribadian luhur dan tingkah laku yang sesuai dengan landasan agama.

2) Krisis spitualitas

Ketika pendidikan agama belum termanifestasikan sejak anak masih balita, nilai-nilai spiritual pun akan sirna dalam setiap dimensi kehidupan. Sejalan dengan perkembangan usianya, hubungan dengan lembaga pendidikan dan masyarakat dapat dipastikan akan terus bertambah, sementara hubungan dengan keluarga semakin bekurang. Pendidikan agama islam di dalamnya memuat aspek bahasan yang bervariasi. Aspek aqidah adalah salah satu pokok bahasan penting. Berdasarkan pernyataan tersebut peningkatan pendidikan agama terutama pokok bahasan aqidah adalah hal penting yang patut memperoleh perhatian aqidah di sisi lain adalah karena pangkal pembinaan pendidikan moral bangsa.

Pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan fundamental dalam memperkuat keimanan dan prilaku kepribadian anak. Pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk

menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan fundamental dalam memperkuat keimanan dan prilaku kepribadian anak.

Namun nyatanya, keluarga terkadang belum mampu mengimplementasikan pendekatan agama yang baik bagi anak sehingga seperti kehilangan kendali dalam merekonstruksikan nilai-nilai ilahiah yang terbengingkai dalam benak anak. Kondisi ini dapat di katakan sebagai dari krisis spiritual yang menimpa anak ketika bersentuhan dunia luar yang tidak sesuai dengan kehidupan mereka.

3) Krisis keluhuran budaya

Kendati krisis nilai-nilai budaya menjadi problem serius bagi setiap lembaga pendidikan, setidaknya refleks kritis atas terjadinya pergeseran paradigma (shifting paradigma) harus menjadi perhatian pihak terkait yang berkepentingan terhadap masa depan generasi muda. Pengaruh globalisasi bagi lunturnya nilai-nilai budaya bangsa merupakan bagian dari tantang besar pendidikan untuk mematangkan pengetahuan tentang besar pendidikan untuk mematangkan pengetahuan tentang kearifan lokal yang tercipta dan termanifestasi dalam budaya bangsa.

Krisis nilai-nilai budaya menjadi problem akut dalam dunia pendidikan kita yang semakin jauh meninggalkan kebiasaan baik dan mencerminkan keadaban sebagai bangsa yang luhur. Kondisi ini membuat orientasi dan kebijakan yang bermatabat harus berbenah diri guna meluruskan cara pandang tentang pentingnya etika kebudayaan yang bermartabat dan bermoral.

4) Krisis keteladanan

Sekolah bukan hanya sekedar tempat menuntut ilmu, melainkan pula untuk menanamkan karakter kepada anak didiknya. Pendidikan karakter menjadi penting

ditanamkan mengingat orang yang berilmu tanpa karakter adalah sumber melapetaka dan kerusakan di negara kita. Maka dari itu sekolah perlu merancang format dan menerapkan pendidikan karakter supaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya menjadi anak yang pintar, tetapi juga berintegerasi tinggi, loyal, peduli terhadap sesama, hormat, taat aturan, dan bertanggung jawab.

Krisis keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan problem yang cukup serius dalam membentuk karakter anak didik. Bagaimanapun, pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memerlukan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan dan melaksanakan setiap aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas dan agama sekalipun.

5) Krisis psikologis

Krisis psikologis yang berkaitan dengan pendidikan adalah semakin banyaknya generasi muda yang berputus asa, bahkan berani melakukan tindakan yang di larang oleh suatu agama. Menurut ali syari'ati manusia moderen sangat sulit menjadi manusia sempurna karena mengabaikan agama, bahkan dalam beberapa hal telah merusak agama. Mereka hanya mendasarkan pengetahuannya pada aspek bendawi yang empirik dan rasional. Rasio bagi mereka telah melahirkan materialisme yang menjadi tuhan bagi dirinya sendiri. Kehidupan masyarakat di era kehidupan moderen dan pasca-industrialisasi (tidak hanya di Indonesia) dalam bidang kecerdasan intelektual telah terjadi kemajuan yang sangat pesat. Namun, di bidang moral dan spiritual justru terjadi hal yang sebaliknya, yakni mengalami kemunduran dan krisis yang akut.[22]

[22] Wahyu Rike Istiarti, "*Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SDN 81 Kota Bengkulu*", (Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), 17-21.

7. Dampak Perundungan

Permasalahan apapun pasti memiliki dampak bagi pelaku ataupun korban begitu pula dampak perundungan bagi siswa di sekolah. Oleh karena itu gejala-gejala dampak perundungan perlu diketahui guru ketika di sekolah yang diantaranya yaitu, mengurung diri (*school phobia*), menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta "pembully"), anak jadi penakut, marah-marah, gelisah, menangis, berbohong, melakukan perilaku perundungan terhadap orang lain, memar, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, ngompol, berkeringat dingin, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng mimpi buruk, dan mudah tersinggung.[23] Perundungan sangat berbahaya khususnya terhadap dampak psikologis seperti stres secara psikologis maupun fisik, melakukan bunuh diri, disfungsi sosial, kecemasan depresi sehingga mengalami penurunan kesehatan. Untuk mencegah perundungan harus melalui metode yang menyeluruh dan komprehensif oleh semua pihak dan pemangku kepentingan. Mereka harus terlibat dan memberikan komitmen yang sama untuk memerangi dan menghilangkan perundungan di sekolah.

> Dalam jurnal yang ditulis oleh Kusumasari Kartika Hima Darmayanti Farida Kurniawati, dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ, Goodman, 1997. Korban, pelaku,

[23] Diena Haryana, dkk, "*Stop Perundungan"*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, 7.

korban-pelaku *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental.[24]

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku bullying mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban bullying. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan bullying, namun mereka juga menjadi korban bullying. Mereka mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku. Untuk korban bullying, mereka berada pada rating antara pelaku dan korban-pelaku bullying. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua.

Korban bullying juga mengalami kekerasan fisik, untuk bullying yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa Sekolah Menengah Atas

[24] Kusumasari Kartika Hima Darmayanti Farida Kurniawati, "*Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya"*, Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17, No. 01, 2019, 55-66.

(SMA).[25] Perilaku ilegal yang dilakukan oleh pelaku *bullying* sebagaimana berbohong terhadap orang lain, sering berkelahi, merampok rumah, toko, atau hal lain yang berkaitan dengan properti, mabuk, konsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya, dan aktivitas seksual di luar pernikahan. Korban mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah merupakan indikator status sosial ekonomi. Selain itu, problematika dalam hal pekerjaan dinilai dengan putusnya hubungan kerja dan keluar dari pekerjaan tanpa adanya kesiapan finansial. Akibatnya, permasalahan keuangan yang lainnya muncul, seperti tidak bisa menyelesaikan tagihan hutang dan buruknya pengelolaan keuangan. Sementara untuk hubungan sosial, tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, meliputi: hubungan romantis, hubungan yang tidak baik terhadap orang tua, teman dan orang kepercayaan, dan permasalahan dalam pertemanan dan mempertahankan teman.

8. Penyebab Perilaku Perundungan di Sekolah

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklarifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku perundungan di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku perundungan di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak.[26] Perundungan antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang

[25] *Ibid*.

[26] Ponny Retno Astuti, "*Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasanpada Anak"*, (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018), 52.

masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa. Banyak di antara orang tua tidak memahami fenomena *traditional bullying* dan *cyberbullying*, serta kurang menyadari akibat dari kedua perilaku tersebut. Selain itu juga, banyak pendidik di sekolah yang enggan membahas terjadinya *bullying* di sekolah mereka sendiri, sehingga menyebabkan para siswa yang menjadi korban semakin tidak berdaya dan para siswa yang menjadi pelaku merasa bahwa iklim sekolah "membiarkan" tingkah laku mereka. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan untuk menangani permasalahan *traditional bullying* dan *cyberbullying* di sekolah ialah mengenali dan menyadari bahwa permasalahan itu ada.

9. Strategi Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah

Perundungan adalah peristiwa yang wajib dicegah sedini mungkin, karena berdampak buruk pada korban dan pelaku. Peristiwa kekerasan ini bisa terjadi mulai jenjang sekolah dasar hingga menengah. Perundungan adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja. Pelaku adalah satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa. Kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain ini dilakukan terus menerus dengan tujuan menyakiti. Bullying dapat dilakukan antar peserta didik, guru, peserta didik kepada guru, atau sebaliknya.

Setelah permasalahan tersebut dikenali dan disadari, sekolah dapat mulai menerapkan program pencegahan primer yang diarahkan untuk mengurangi insiden *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi. Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam

mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi bullying membutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor individu yang dapat berkontribusi pada kemungkinan bullying, seperti karakteristik, dan tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas. Setiap anak memiliki pengalaman sosial yang unik, lebih lanjut menandakan kebutuhan untuk perhatian individual. Antara lain, keterlibatan siswa dalam jenis-jenis bullying lainnya (sebagai pelaku, maupun korban), status sosial di sekolah, tingkat kelas, dan sebagainya adalah variabel yang relevan.

Faktor iklim sekolah juga harus diperhatikan dalam program pencegahan dan intervensi. Iklim kebaikan, kasih sayang, dan empati perlu ditekankan sebagai norma, dan siswa perlu diajari bahwa bullying adalah pilihan perilaku buruk yang tidak akan dihargai oleh siapapun.Titik awal yang baik untuk diskusi mengenai bullying dan kesejahteraan digital adalah di dalam kelas. Program pencegahan dan intervensi terhadap *bullying* yang paling efektif bukanlah yang berhasil mengundang seorang pembicara yang berpengetahuan luas untuk sebuah pertemuan para siswa tentang *bullying.*

Rancangan seperti ini sering digunakan di sekolah-sekolah, tetapi tidak secara efektif memberikan perhatian dan memfokuskan di tiap tingkatan kelas yang ada. Meskipun informasi yang diberikan oleh pembicara itu bermanfaat, program yang paling efektif adalah program yang waktu kelasnya dikhususkan untuk diskusi dan kegiatan tentang bullying. Situasi dapat disajikan kepada siswa dan siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah situasinya tersebut mengandung unsur bullying atau tidak, Dalam diskusi kelas ini, siswa dapat diberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka ketahui tentang kebijakan sekolah tentang bullying, bagaimana siswa melaporkan bullying, dan bagaimana mereka seharusnya menanggapi dengan baik dalam situasi bullying yang mereka terima. Ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam dialog terbuka di lingkungan yang aman. Selain itu, dapat membantu para siswa untuk mengenali perilaku bullying yang sebenarnya.

Anak yang mengalami gangguan perilaku agresivitas perundungan tidak terlepas dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu dalam prevensi gangguan perilaku, perlakuan untuk perubahan perilaku anak harus didukung oleh guru dan teman sekolah. Prevensi yang melibatkan pendekatan pelatihan kompetensi kelas dan perilaku efektif mengurangi agresivitas perundungan siswa.

Untuk menangani agresivitas siswa di sekolah diperlukan kerjasama dengan pihak sekolah. Intervensi berbasis sekolah terbukti dapat mempengaruhi proses dan isi intervensi secara signifikan. Intervensi berbasis sekolah terbukti lebih efektif dalam mencegah agresivitas perundungan dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Strategi yang baik bukan hanya secara tidak langsung dapat bekerjasama dengan siswa dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat.

Untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas hendaknya guru bersikap: (1) Hangat dan antusias, guru yang hangat dan akrab pada murid akan menunjukkan antusias pada tugasnya, (2) Menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja dan bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan kegairahan murid untuk belajar, (3) Bervariasi dalam penggunaan alat atau media pola interaksi antara guru dan murid, (4) Guru luwes untuk mengubah strategi mengajarnya, (5) Guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif, dan (6) Guru harus disiplin dalam segala hal.[27]

Kepala Sekolah dan Guru sebagai pengelola sekolah harus menerapkan pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu:[28]

a. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan di sini memiliki pengertian sebagai sikap konsisten dari seorang guru untuk menjadikan norma atau aturan- aturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakkan kedisiplinan. Guru menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut murid untuk mentaatinya. Di dalam kelas ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.

---

[27] Irnie Victorynie, "*Mengatasi Perundungan Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Manajemen Kelas Yang Efektif", Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 1, 2017, 36-39.

[28] *Ibid*, 26.

b. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

Namun, pendekatan ancaman harus dilakukan dalam taraf kewajaran dan diusahakan untuk tidak melukai perasaan siswa. Guru memberi ancaman seperti penangguhan nilai, pemberian tugas tambahan, atau tugas-tugas lain yang sifatnya mendidik.

c. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik selama tidak menyimpang pada aturan dan kesepakantan bersama. Karena siswa terkadang tidak merasa nyaman bila ada seorang guru yang *Over Protective*.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Pendekatan ini sangat cocok dilakukan oleh guru sendiri. Mencoba mengingat kembali hal apa yang tidak disukai oleh siswa saat kita mengajar.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan

bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku murid dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Sehingga secara garis besar bisa diambil kesimpulan bahwa cara pendekatan ini adalah dengan membuat rencana pengajaran disetiap akan melaksanakan suatu pengajaran terhadap siswa.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral. Menurut pendekatan ini, tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah, sebaliknya tingkah laku yang kurang baik diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

g. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan murid serta hubungan antar murid. Dalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas.

h. Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok, dalam pendekatan ini guru menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok yang produktif, selain itu guru juga harusdapat menjaga kondisi itu agar tetap baik.

i. Pendekatan elektis atau *pluralistic*

Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengkombinasikan ketiga pendekatan tersebut.

Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang efektif dan efesien.[29]

[29] *Ibid*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lexy J. Moleong dalam Irnie menyatakan bahwa penilitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1]

Dengan kata lain desain penelitian ini adalah studi kasus, yang menggunakan deskriptif (uraian kata-kata) tentang sesuatu yang mendalam dan juga tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya, baik itu berupa lembaga, individu, atau lingkungan sosial lainnya. Peneliti bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.[2]

Studi kasus sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Jadi dipilihnya

[1] Irnie Victorynie, "*Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas yang Efektif", Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 1, 2017, 9.

[2] Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Peraktiknya",* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 157.

pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini karena peneliti berkeinginan untuk memahami dunia makna subyek penelitian secara mendalam. Rancangan ini dibuat sebagaimana umumnya rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang umumnya bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantive dan data empiris yang akan didapat di lapangan. Untuk itu, desai penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan.[3]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini di SMK Negeri 2 Palu. Partisipan ialah peserta didik kelas X. Alasan memilih tempat penelitian di SMKN 2 Palu yang merupakan sekolah yang berada di Kota Palu Kecamatan Palu Timur. Sekolah ini adalah sekolah yang terkenal sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Palu Kecamatan Palu Timur dan fenomena *bullying* tidak hanya terjadi pada sekolah-sekolah tertentu saja melainkan hampir terjadi di semua sekolah, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN 2 Palu mengenai bagaimana manajemen kelas dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik kelas X SMKN 2 Palu.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (observation), wawancara mendalam (in depth interview)

[3] Nurul Zuriah, "*Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi"*,(Jakarta, Bumi Aksara, 2016), 91.

dan dokumentasi. [4] Dalam penelitian ini yang akan dicari ialah peran apa saja yang akan dilakukan sekolah dalam mencegah perundungan pada peserta didik.

1. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[5] Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer ialah observasi di SMK Negeri 2 Kota Palu, wawancara dengan siswa, wali kelas, dan kepala sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[6] Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder ialah absensi peserta didik, serta tata tertib SMK Negeri 2 Palu.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif pasif, yang mana peneliti datang di tempat

---

[4] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D"*, Cet1. (Bandung: Alfabeta, 2019), 297.

[5] *Ibid*, 136.

[6] *Ibid*, 137.

kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[7] Peneliti melakukan observasi melihat lingkungan SMK Negeri 2 Palu, mengamati perilaku peserta didik SMK Negeri 2 Palu di dalam kelas saat belajar maupun tidak, dan mengamatiperilaku peserta didik SMK Negeri 2 Palu diluar kelas dan mengamati manajemen di sekolah dalam mencegah perundungan.

1. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[8] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report,* atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Penulis menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

[7] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif"*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018), 106-108.
[8] *Ibid*, 114-116

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bogdan menyatakan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik, dan seni yang telah ada.[9]

E. Teknik Analisis Data

1. Data Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[10]

---

[9] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif"*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018), 124-125.
[10] *Ibid*. 246

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[11]

a. Penarikan Simpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[12]

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check.*

2. Transferability

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penenlitian tersebut, maka peneliti dalam harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

---

[11] *Ibid*, 137

[12] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif"*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018), 141.

3. Dependability

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian

4. Confirmability

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standard *confirmability.*[13]

[13] Sugiyono, " *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D"*, Cet1. (Bandung: Alfabeta, 2019), 364.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah Singkat SMKN 2 Palu

SMKN 2 Palu pada mulanya bernama SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas) Pembina Palu, yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Sulawesi Tengah (YPST), yang diketuai oleh Abdul Azis Lamajido, SH. Berdiri tanggal 8 Mei 1966 dengan SIUP MENDIKBUD No. B.174/UKK/1966, yang berkedudukan di jalan Gatot Subroto No. 47 Palu.

Pada tahun 1968 SMEA di negerikan, di bawah kepemimpinan Lawero, BA. Tahun 1983-1986, SMEA Negeri palu dibangun dengan bantuan dana dari ABD (Asian Development Bank) atau Bank Pembagunan Asia, lengkap dengan peralatannya.

Pada tahun 1987 SMEA Negeri palu diubah menjadi SMKN 2 Palu dengan SK No. 036//O/1987 tanggal 7 Maret 1987. Selama perjalanan sejarahnya, SMKN 2 Palu telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan kepala sekolah, yaitu:

1) Lawero, BA kepala sekolah pertama, tahun 1968-1976.
2) Drs. Hamdi djirimu, kepala sekolah kedua, tahun 1976-1981.
3) Drs. M. Thahir cilaleng, kepala sekolah ketiga, tahun 1981-1994.
4) Drs. Amaluddin lahidjo, kepala sekolah keempat, tahun 1994-1998.
5) Hadi Sutjipto, B.Sc.,S.Ag, kepala sekolah kelima, tahun 1998-2004.

6) Drs. Hatta Hi. Laebe, kepala sekolah keenam, tahun 2004-2007.
7) Drs. H. Hamdi Rudji, M.Si, kepala sekolah ketujuh, tahun 2007-2015.
8) Drs. Kasman, M.Pd, kepala sekolah kedelapan, tahun 2015-sekarang.

Kepala SMKN 2 Palu di bawah kepemimpinan Drs. Kasman, M.Pd dibantu oleh 1 (satu) orang wakil Manajemen Mutu (QMR), Dra. Nurhawaisyah, 5 (lima) orang wakil kepala sekolah, 7 (tujuh) orang ketua program keahlian, koordinator guru umum, Drs. I Nyoman dan sekretaris dewan guru, Dra. Pimpidama Lahapi, serta Kelompok Kerja (Pokja) Lingkungan Hidup, Isranur, S.Pd.,MM dan Pokja Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Drs. H. Irman, M.Pd.

Wakil kepala sekolah tersebut diantaranya:

1) Dra. Nurhawaisyah : Wakasek bidang Kurikulum
2) Ramli, S.Ag.,M.Pd : Wakasek bidang Kesiswaan
3) Dra. Zulfina Podungge : Wakasek bidang Humas dan Industri
4) Drs. Ardjad : Wakasek bidang Sarana Prasarana
5) Lasakka, S.Pd : Wakasek bidang Pengembangan dan Pemutuan Sekolah

Bentuk pendidikan di masa yang akan datang diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik yang mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang terjadi ditengah masyarakat. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka proses pembelajaran yang terjadi di SMKN 2 Palu semaksimal mungkin diupayakan mengikuti perkembangan yang ada dengan melakukan inovasi dan kreativitas dalam pelaksanaannya.

Dokumen model kurikulum disusun dengan merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Semua aturan tersebut diimplementasikan pada kelas X dan XI.

Sementara untuk kelas XII masih merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Di mana dalam aturan tersebut menjelaskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Namun, terlepas dari itu kurikulum SMKN 2 Palu dimaksudkan sebagai pedoman dan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah maupun institusi pasangan (dunia usaha dan dunia industri).

Sesuai Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua peserta didik.

Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan. Karena hanya dengan pendidikan yang bermutu, akan diperoleh lulusan yang bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan itu, telah pula digariskan kebijakan mengenai pemerataan kesempatan pendidikan yang bukan hanya menambah fasilitas pendidikan secara kuantitatif melainkan juga seluruh komponen secara kualitatif. Dengan kata lain adalah pemerataan kesempatan pendidikan yang bermutu pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Termasuk dalam kebijakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan kejuruan merupakan program strategis untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah. Program kejuruan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan, karakteristik peserta didik, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar lulusan dapat menyesuaikan diri secara cepat dengan lingkungan kerja yang berkembang pesat.

2. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi Sekolah

   Mewujudkan Lulusan Siap Kerja dan Berusaha di Era Milenial.

2) Misi Sekolah

   a. Menerapkan pendidikan 4.0 yang berbasis *teaching factory* dengan mengintegrasikan sistem nilai agama, budaya serta lingkungan.

   b. Mengembangkan kemampuan sesuai bakat dan keterampilan kreatif, inovatif serta kompetitif.

c. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sejalan dengan era revolusi industri 4.0.
d. Melakukan revitalisasi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran literasi digital.
e. Menjalin komunikasi secara harmonis di antara pemangku kepentingan untuk kemajuan sekolah.

3. Keadaan Peserta Didik di SMKN 2 Palu

Peserta didik merupakan hal yang kompleks bagi sekolah. Karena adanya peserta didik sehingga sekolah dapat bertahan, dan peserta didik pula dapat dilihat tingkat kualitas sekolah tersebut. Semakin banyak peserta didik yang masuk ke sekolah tersebut maka akan terlihat mutu pendidikan yang ada di sekolah.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, istilah siswa, murid dan mahasiswa adalah termasuk dalam peserta didik. Bahkan taruna, santri, atau seminaris pun adalah peserta didik.

Keberadaan peserta didik sangat diperlukan, terlebih pada pelaksanaan kegiatan pendidikan sekolah, peserta didik merupakan objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya keadaan peserta didik sangat dibutuhkan kehadirannya, karena tanpa adanya peserta didik sekolah tidak akan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

4. Keadaan Tenaga Pendidik SMKN 2 Palu

Pendidik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lembaga sekolah. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksana-kan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran bagi peserta didik. Pendidik nantinya akan memberikan ilmu pengetahuan sekaligus mentransformasikan ilmu kepada peserta didik sesuai disiplin ilmu yang dimiliki. Mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik.

5. Keadaan Personil Tata Usaha SMKN 2 Palu

Tata usaha sekolah adalah bagian dari unit pelaksana teknis penyelenggaraan sistem administrasi dan informasi pendidikan di sekolah. Informasi yang tata usaha sekolah kelola penting sebagai basis pelayanan dan bahan pengambilan keputusan sekolah.

Bagian tata usaha mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program. Bagian tata usaha, urusan kepegawaian, keuangan, persuratan, urusan dalam, perlengkapan, pengelolaan perpustakaan, dan penyusunan laporan bagian tata usaha dan laporan program pelatihan. Karena tugas dari tata usaha itu sendiri adalah menghimpun, mencatat, mengadakan, mengelola, mengirim dan menyimpan dokumen-dokumen yang dianggap penting bagi sekolah.

B. Fenomena Perundungan (Bullying) di SMKN 2 Palu

Bullying adalah penindasan atau penghinaan dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas didengar untuk mencemooh, mengejek, menghina, berkata kasar atau kurang pantas, dan membuat korban bullying kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis. Bullying adalah perilaku yang dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dan sebagainya. Dari berbagai jenis bullying yang dilakukan bullying verbal merupakan salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying verbal akan menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.[1]

Ada beberapa jenis perundungan diantaranya perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan sosial. Perundungan verbal merupakan perilaku perundungan berupa membentak, berteriak, memaki, bergosip, menghina, meledek, mencela, mempermalukan, dan sejenesinya. Perundungan fisik adalah tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelakunya. Perundungan sosial merupakan perundungan seperti mempermalukan dan memerintahkan peminggiran seseorang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Drs. Ardjad selaku wakil kepala sekolah SMKN 2 Palu Bidang Sarana dan Prasarana mengenai situasi dan kondisi di sekolah tersebut.

> "Situasi dan kondisi pada saat pembelajaran itu sangat bergantung pada guru. Jika gurunya aktif, pasti siswanya juga aktif. Jika gurunya disiplin maka siswa juga pasti akan disiplin. Jadi ketika mereka berada di ruang

[1] Sheila Rizky Amalinda Putri, "*Fenomena Verbal Bullying Di Masyarakat Pedawang*", *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, 792-793.

> kelas, jika gurunya mengajar dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung pasti siswa pun suka belajar dengan sebaik-baiknya. Tapi ketika gurunya juga tidak menerapkan kedisiplinan maka siswanya juga pasti tidak mengikuti pembelajaran secara maksimal. Itu keadaan di dalam ruangan kelas. Jika di luar kelas atau luar ruangan saat pembelajaran selesai seperti pada saat jam istirahat, itu kita memang sudah memberitahukan pada siswa maupun guru bahwa disaat bel istirahat sudah berbunyi maka guru dan siswa juga harus istirahat menyesuaikan jam istirahat tersebut. Pada saat jam istirahat siswa maupun guru juga boleh pergi ke kantin untuk menikmati jajanan yang tersedia di kantin tersebut."[2]

Hal yang hampir senada terkait perilaku siswa ada maupun tidak ada guru di ruangan saat pelajaran berlangsung juga disampaikan oleh Ibu Dra Hj. Sri Mulyati selaku guru Bimbingan Konseling di SMKN 2 Palu sebagai berikut:

> "Yaah, ketika ada guru di dalam ruangan maka siswa akan melaksanakan pembelajaran secara tertib dan aman karena guru juga harus mempunyai sikap tegas dalam mengajar siswa di sekolah ini. Maksud bersikap tegas bukan berarti memarahi siswa ketika mereka tidak mau mendengar arahan dari guru saat pelajaran tetapi sikap tegas ini adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti misalnya contoh kecil saja yaah, pada saat jam pelajaran dimulai jam 07.30 maka guru yang mengajar tersebut harus sesuai jam yang telah ditentukan untuk memulai pelajaran berarti sebelum jam pembelajaran dimulai guru sudah harus berada di dalam ruangan. Jadi siswa pun akan mencontohi apa yang dilakukan oleh guru tadi dan siswa pastinya akan berada di ruang kelas sebelum jam 07.30. inilah ketegasan yang dimaksud dalam sikap kedisiplinan. Jika menerapkan sistem disiplin pasti pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar."[3]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa sikap kedisiplinan dalam mengatur peserta didik sangat penting karena peserta didik juga akan menerapkan sesuai contoh yang mereka lihat pada guru tersebut. Disiplin juga merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar guru di dalam kelas.

---

[2] Ardjad, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana "*Wawancara*" ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Senin, 23 Mei 2022.

[3] Sri Mulyati, guru Bimbingan Konseling "*Wawancara*" ruang Bimbingan Konseling, Rabu, 25 Mei 2022.

Kemudian berbicara tentang perundungan sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Drs. Ardjad selaku wakil kepala sekolah SMKN 2 Palu Bidang Sarana dan Prasarana memberikan pendapat yaitu:

> "Perundungan adalah mungkin itu istilah yang baru tapi kalau menurut saya perundungan itu seperti *bully* artinya seperti memperlakukan seseorang tidak pada tempatnya. Sehingga biasanya perundungan disini biasa banyak tersinggung mungkin mulai dari interaksi dengan teman-teman yang tidak senang karena mungkin ada sesuatu hal yang tidak sesuai yang diharapkan sehingga terjadilah tindakan saling mengejek atau saling mem-*bully* antar yang lain. Tetapi kalaupun terjadi akan banyak perlibatan mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas agar semua itu bisa diantisipasi dengan baik. Karena kita juga mendengarkan arahan termasuk dari guru maupun wali kelas."[4]

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Sri Mulyati selaku guru Bimbingan Konseling mengenai bentuk perilaku perundungan yang dilakukan siswa di Sekolah SMKN 2 Palu sebagai berikut:

> "Biasanya perilaku perundungan yang terjadi yaitu perkelahian. Kalau di SMK ini kan masing-masing jurusan, biasa kalau begitu guru yang mengetahui hal tersebut memanggil siswa ke ruang jurusan setelah itu dibawa ke ruang BK. Lalu setelah dari ruang BK lanjut di proses ke bagian kesiswaaan kalau ada masalah seperti perkalahian tersebut."[5]

Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Ramli, S.Ag., M.Pd selaku wakil kepala sekolah SMKN 2 Palu Bidang Kesiswaan mengenai perundungan yang terjadi sebagai berikut:

> "Kalau sering terjadi saya kira pernah terjadi. Artinya frekuensinya tidak terlalu parahlah begitu karena masih bisa ditangani oleh pihak sekolah. Terjadinya perundungan tersebut juga pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat jam kosong, jam istirahat, jam pulang sekolah, dan ketika tidak ada guru."[6]

---

[4] Ardjad, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana "*Wawancara*" ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Senin, 23 Mei 2022.

[5] Sri Mulyati, guru Bimbingan Konseling "*Wawancara*" ruang Bimbingan Konseling, Rabu, 25 Mei 2022.

[6] Ramli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan "*Wawancara*" ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Senin, 30 Mei 2022.

Pendapat lain ditambahkan oleh Ibu Dra. Hj. Haerawati selaku wali kelas X tentang bentuk perilaku perundungan yang dilakukan siswa di sekolah SMKN 2 Palu yaitu:

> "Yaah paling tindakan yang sering terjadi itu seperti saling mengejek antar teman, seperti mengejek tentang penampilan, mengejek menggunakan nama orang tua, mengejek dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang tidak pantas untuk didengar. Tindakan mengejek tersebut termasuk dalam perilaku verbal."[7]

Bapak Ramli, S.Ag., M.Pd selaku wakil kepala sekolah SMKN 2 Palu Bidang Kesiswaan juga menambahkan siapa saja yang menjadi korban tindakan perundungan, berikut pendapat pak Ramli yaitu:

> "Paling siswa dengan siswa yaah, ada juga biasanya sudah terhubung dengan orang luar otomatis pastinya akan di proses ke BK dan kesiswaan. Siswa yang melakukan perundungan tersebut saya rasa juga karena ingin mencari perhatian akibat kurangnya perhatian di lingkungan keluarga karena faktor kedua orang tuanya mungkin sibuk bekerja atau lain hal sebagainya."[8]

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa perundungan yang terjadi di SMKN 2 Palu tidak terlalu sering, karena seluruh pihak sekolah melakukan antisipasi cepat dengan cara memproses ke ruang BK maupun bagian kesiswaan. Perundungan yang terjadi di SMKN 2 Palu yaitu perundungan dalam bentuk perilaku verbal. Adapun yang menjadi sebab perundungan yaitu adanya saling mengejek antar siswa sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Penyebab lainnya yaitu kurangnya perhatian yang harus diberikan kepada siswa pelaku pem-*bullyi*an saat berada di lingkungan keluarga akibat faktor orang tua yang sibuk atau lain sebagainya.

---

[7] Haerawati, wali kelas X "*Wawancara*" ruang guru SMKN 2 Palu, Kamis, 03 Juni 2022.

[8] Ramli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan "*Wawancara*" ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Senin, 30 Mei 2022.

Bentuk perilaku *bullying* atau perundungan dilakukan oleh beberapa siswa seperti dikutip dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada siswa pelaku perundungan berinisial AP dan FH mengenai alasan mereka melakukan perundungan pada siswa lainnya, yaitu:

> "Saya memang suka mengejek teman yang ada di kelas kak, tetapi saya hanya mengejek seperti kulitnya hitam, badan pendek atau kurus. Itupun saya tidak sendiri mengejek ada beberapa teman-teman lainnya yang mengejek juga. Kami mengejek hanya niat bercanda saja bukan untuk membuat 'dia' merasa di*bully* hanya saja 'dia' merasa seperti itu lalu melaporkan kami ke guru."[9]

Adapun wawancara lainnya dengan siswa (Inisial FH) dengan pertanyaan yang sama seperti siswa inisial AP yaitu:

> "Saya bukan bermaksud mem*bully* tapi saya hanya mengejek 'dia' kak, saya ejek 'dia' karena menurut saya dia memiliki kekurangan atau sangat pendiam di kelas. Saya juga hanya sekali itu mengejek 'dia' eeh tiba-tiba dia menangis lalu melaporkan saya ke guru. Lalu saya dan 'dia' di panggil ke ruang BK dan orang tua kami lalu di panggil ke sekolah untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan 'dia' yang saya ejek."[10]

Hasil wawancara selanjutnya untuk mmengetahui faktor penyebab siswa melakukan *bullying* pada korban seperti diungkapkan oleh pelaku berinisial AP dan FH, sebagai berikut:

> "Dia tidak melakukan kesalahan kak, saya saja yang suka mengejek karena saya melihat dia berkulit hitam dan pendek."[11]

Siswa berinisial FH juga menambahkan alasannya melakukan perundungan terhadap korban yang ia *bully* sebagai berikut:

---

[9] AP, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Senin, 06 Juni 2022.

[10] FH, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

[11] AP, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Senin, 06 Juni 2022.

> "Saya hanya sekedar iseng saja mengejek 'dia' kak bukan bermaksud membuat 'dia' sampai menangis. Saya dan teman-teman lainnya hanya ingin bercanda."[12]

Siswa pelaku *bullying* berinisal AP dan FH juga menambahkan tanggapan mereka tentang strategi pihak sekolah dalam upaya mengatasi perundungan yaitu:

> "Saya fikir sekolah sudah mengambil keputusan tepat karena waktu saya mengejek langsung dilaporkan ke guru lalu saya di proses di ruangan BK dengan 'dia' agar jelas masalahnya apa."[13]

Siswa berinisal FH juga menyampaikan pendapatnya yaitu:

> "Pihak sekolah sudah bagus menanggapinya dengan upaya memproses kami yang suka mengejek yaitu dipanggil ke ruangan BK lalu di proses secara baik-baik dengan 'dia' yang kami suka ejek."[14]

Penulis juga menanyakan kepada siswa pelaku *bullying* berinisial AP dan FH apakah tindakan pencegahan yang dilakukan atau teguran dari guru BK dapat mereka pahami dan tidak mengulanginya lagi, berikut pendapat mereka berdua sebagai berikut:

> "Iya kak, saya tidak mau melakukan lagi, karena sudah diberi surat pernyataan agar tidak melakukan kesalahan yang sama jika saya masih melakukan hal tersebut maka saya akan di keluarkan dari sekolah."[15]

Siswa berinisal FH mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

> "Iya kak, saya takut mengulangi kesalahan yang sama nanti saya di proses di ruang BK dan saya tidak mau melakukan lagi pasti orang tua saya akan di panggil ke sekolah."

Penulis juga melakukan wawancara kepada korban perundungan berinisal G dalam hal perundungan, apakah pernah ia alami atau tidak yaitu sebagai

---

[12] FH, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

[13] AP, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Senin, 06 Juni 2022.

[14] FH, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

[15] AP, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Senin, 06 Juni 2022.

berikut:

"Pernah kak."[16]

Siswa korban *bullying* di lingkungan sekolah memberikan pernyataan mengenai arti dari perundungan kepada penulis yaitu:

> "Perundungan itu seperti mengejek saya hitam dan bertubuh pendek sampai saya menangis kak. Saya tidak suka di ejek seperti itu kak karena saya gampang nangis kalau di ejek makanya saya langsung melapor ke guru supaya teman-teman berhenti mengejek."[17]

Adapun yang disampaikan siswa berinisial G bahwa siswa pelaku *bullying* memperlakukan dia dengan cara mengejek secara berulang-ualng berikut pernyataannya:

> "Mereka mengejek saya hitam dan pendek kak dan hal itu terus terulang setiap saya lewat di depan mereka."[18]

Adapun alasan bahwa korban G merasa terganggu akibat ejekan yang diberikan oleh pelaku *bullying* dalam pernyataan siswa G berikut ini:

> "Sangat terganggu kak, karena saya tidak suka di ejek itu sudah termasuk menghina saya kak."[19]

Hal pertama yang siswa G lakukan untuk membela diri agar tidak terus-menerus di *bully* oleh teman-temannya yaitu seperti dalam pernyataan berikut ini:

> "Saya lapor ke guru, lalu saya dan mereka yang mngejek tadi di panggil ke ruang BK dan diproses. Setelah itu orang tua kami di panggil ke sekolah dan teman-teman yang suka mengejek tersebut dibuatkan surat pernyataan agar tidak melakukan kesalahan yang sama."[20]

---

[16] G, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

[17] G, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

[18] G, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

[19] G, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

[20] G, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

Setelah adanya laporan perundungan yang dilakukan oleh siswa berinisial AP dan FH, apakah siswa berinisial G masih di *bully* atau tidak, berikut pernyataan dari korban perundungan berinisial G:

> "Saya sudah tidak di *bully* kak, karena mereka sudah mendapat teguran dari guru BK dan kepala sekolah di ruangan BK serta diberikan perjanjian untuk tidak mengulangi hal yang sama melalui surat pernyataan yang diberikan oleh sekolah."[21]

Berdasarkan hasil wawancara oleh dua orang pelaku perundungan dan satu orang korban perundungan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa bentuk perilaku perundungan yaitu seperti mengejek yang sampai si korban merasa itu adalah sebuah penghinaan sehingga si korban tidak suka di ejek dan menangis hingga melaporkan ke guru lalu diproses ke ruang BK. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah efektif karena dengan membuat surat pernyataan untuk korban pelaku perundungan sehinggan menghasilkan efek jera dan tak mau mengulangi kesalahan yang sama.

C. Strategi Pencegahan Perundungan Peserta Didik di SMKN 2 Palu

Cara sekolah mencegah perundungan tentunya akan sukses dan berhasil apabila seluruh ekosistem sekolah turut mendukung. Selain itu, lingkungan terdekat warga sekolah juga berperan penting dengan menanamkan nilai-nilai positif dalam bermasyarakat.

Ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah yaitu (1) pendekatan kekuasaan, (2) pendekatan ancaman, (3) pendekatan kebebasan, (4) pendekatan resep, (5) pendekatan pengajaran, (6) pendekatan perubahan tingkah laku, (7) pendekatan

[21] G, Siswa Kelas X Multimedia 1 "*Wawancara*" ruang Kelas X Multimedia 1, Selasa, 07 Juni 2022.

sosio-emosional, (8) pendekatan kerja kelompok, dan (9) pendekatan elektis atau pluralistic.

Adapun strategi pencegahan perundungan di sekolah SMKN 2 Palu dapat diketahui dari pernyataan Ibu Dra Hj. Sri Mulyati selaku guru Bimbingan Konseling di SMKN 2 Palu dalam kutipan wawancara berikut ini:

> "Diselesaikan dengan cara memanggil kedua belah pihak yang bermasalah, kemudian disuruh berdamai. Jadi otomatis ke ruangan BK dan Kesiswaan dulu, kalau memang tidak bisa diselesaikan oleh guru BK dan Kesiswaan maka langsung ke ruangan kepala sekolah sesuai tahap yang ada. Kami juga melakukan bimbingan baik itu bimbingan individu maupun per kelompok. Serta khusus untuk korban pem-*bullyi*an kami melakukan kunjungan ke rumah korban untuk membantu korban mampu kembali menjadi pribadi yang sehat. Strategi lainnya adalah dengan adanya pendekatan. Pendekatan yang dimaksud itu seperti pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, dan pendekatan kerja kelompok."[22]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Ardjad selaku wakil kepala sekolah SMKN 2 Palu Bidang Sarana dan Prasarana sebagai berikut:

> "Ketika sudah terjadi perundungan maka kita harus melibatkan beberapa pihak termasuk orang tua yang anaknya terlibat baik yang di *bully* ataupun mem-*bully* itu kita undang ke sekolah. Kemudian kita serahkan ke guru BK dan kesiswaan sesuai dengan mekanisme yang berlaku di sekolah ini."[23]

Pernyataan lain diungkapkan oleh Bapak Ramli, S.Ag., M.Pd selaku wakil kepala sekolah SMKN 2 Palu Bidang Kesiswaan yaitu:

> "Strategi yang pertama kita perlu adanya komunikasi antara wali kelas ke guru BK, guru BK ke wakil kepala sekolah, selanjutnya wakil kepala sekolah ke kepala sekolah. Strategi kedua yaitu mengundang orang tua/ wali murid yang bersangkutan. Strategi ketiga kita lakukan perdamaian

[22] Sri Mulyati, guru Bimbingan Konseling "*Wawancara*" ruang Bimbingan Konseling, Rabu, 25 Mei 2022.

[23] Ardjad, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana "*Wawancara*" ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Senin, 23 Mei 2022.

> antara kedua belah pihak agar tidak terulang lagi perilaku perundungan tersebut."[24]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Haerawati selaku wali kelas X berikut ini:

> "Yaah adapun strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perundungan yaitu kita harus mengetahui dulu apa penyebab terjadinya perundungan antar siswa tersebut, lalu wali kelas mengkomunikasikan dengan guru BK agar diselesaikan di ruangan BK ataupun kesiswaan. Jika memang guru BK dan kesiswaan tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut maka dilibatkanlah wakil kepala sekolah dan kepala sekolah secara bertahap hingga masalah perundungan tersebut selesai dengan damai."[25]

Ibu Dra Hj. Sri Mulyati selaku guru Bimbingan Konseling di SMKN 2 Palu menambahkan pendapatnya mengenai strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam mencegah perundungan agar tidak terulang lagi yaitu:

> "Kita menggunakan strategi tersebut untuk menjaga supaya tidak terjadi lagi perundungan tersebut."[26]

Kemudian tambahan dari Ibu Dra Hj. Sri Mulyati selaku guru Bimbingan Konseling di SMKN 2 Palu tentang siapa saja yang terlibat dalam mengatasi masalah perundungan tersebut sebagai berikut:

> "Yaah semua yang ada di lingkungan sekolah. Kalau misalnya di luar sekolah, apalagi yang dekat-dekat sekolah ini pastinya masyarakat juga ikut terlibat"[27]

Adapun faktor pendukung dalam mengatasi perundungan seperti yang disampaikan oleh Bapak Ramli, S.Ag., M.Pd selaku wakil kepala sekolah SMKN 2 Palu Bidang Kesiswaan sebagai berikut:

---

[24] Ramli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan "*Wawancara*" ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Senin, 30 Mei 2022.

[25] Haerawati, wali kelas X "*Wawancara*" ruang guru SMKN 2 Palu, Kamis, 03 Juni 2022.

[26] Sri Mulyati, guru Bimbingan Konseling "*Wawancara*" ruang Bimbingan Konseling, Rabu, 25 Mei 2022.

[27] *Ibid*.

> "Sebenarnya tidak ada faktor pendukung karena kalau ada faktor pendukung berarti itu sudah kita programkan untuk terjadi nah bukan seperti itu konsepnya. Tetapi jika terjadi perundungan maka yang pertama kali kita lakukan adalah mediasi kepada yang melakukan pem-*bully*an atau perundungan tadi. Kita mediasi dengan mengundang orang tua/wali murid yang bersangkutan juga lalu kemudian dihadirkan juga wali kelas selanjutnya di selesaikan oleh guru Bimbingan Konseling. Kalau memang belum bisa diatasi maka wakil kepala sekolah dan kepala sekolah pun harus ikut terlibat untuk menyelesaikan masalah perundungan tersebut."[28]

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Haerawati selaku wali kelas X tentang perubahan perilaku siswa mengenai strategi yang dilakukan oleh guru berikut ini:

> "Ada perubahan, seperti dibuatkan surat perjanjian kalau memang misalnya masih bisa sekolahkan kembali jika masalahnya tidak terlalu berat. Siswa yang bersangkutan juga mengalami perubahan setelah ditangani oleh guru Bimbingan Konseling."[29]

Terkait penanggulangan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling sebelum terjadinya perilaku perundungan, Ibu Dra Hj. Sri Mulyati selaku guru Bimbingan Konseling di SMKN 2 Palu mengatakan dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

> "Salah satu hal yang kami terapkan kepada para peserta didik agar tidak terjadinya perilaku perundungan yaitu selalu menanamkan nilai kebaikan moral, bersikap sopan dan santun terhadap sesama, sehingga terciptanya keakraban dan rasa saling peduli antar siswa. Selain itu, kami juga melakukan program pencegahan dan intervensi secara efektif melalui pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan pihak sekolah dan para orang tua/wali murid."[30]

Dari beberapa kutipan pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi dalam pencegahan perundungan di sekolah SMKN 2 Palu ialah melibatkan seluruh pihak sekolah mulai dari wali kelas, guru Bimbingan

---

[28] Ramli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan "*Wawancara*" ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Senin, 30 Mei 2022.

[29] Haerawati, wali kelas X "*Wawancara*" ruang guru SMKN 2 Palu, Kamis, 03 Juni 2022.

[30] *Ibid*.

Konseling, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan orang tua/ wali murid. Bahkan bila perlu di luar lingkungan sekolah juga harus terlibat, seperti masyarakat yang tinggal dekat dengan daerah sekolah. Dengan adanya keterlibatan dari semua pihak maka diharapkan perilaku perundungan tidak terulang kembali. Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui pendekatan, baik pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, dan pendekatan kerja kelompok. Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut maka guru dan kepala sekolah sudah menangani secara maksimal mengenai penanganan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga membuat surat perjanjian agar siswa bersangkutan yang melakukan pem-*bully*an tidak mengulangi kesalahan yang sama. Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru BK yaitu dengan melakukan bimbingan, baik berupa bimbingan secara individu maupun kelompok. Lebih fokus kepada korban perundungan guru BK melakukan strategi dengan cara melakukan kunjungan ke rumah si korban agar korban pem-*bullyi*an tersebut dapat menghilangkan rasa trauma agar mampu untuk kembali hidup normal dan menjadi pribadi yang sehat seperti semula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bullying atau perundungan adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukan kekuatan, menyakiti, meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memaki, mengejek, membodohkan, menggosip, dan mengkerdilkan.

Hasil dari penulisan yang telah dilakukan di SMKN 2 Palu pada kasus bullying dapat disimpulkan bentuk perilaku bullying yang terjadi pada siswa adalah dengan menjuluki nama, berkata kasar, berkata kotor, mengejek dan mengancam.

Faktor penyebab munculnya perilaku bullying pada siswa yaitu faktor keluarga kurang rukun, pergaulan teman sebaya, karakter individu, persepsi yang salah atas korban, dan keinginan untuk diakui lingkungan.

Proses terjadinya bullying adalah saat situasi yang mendukung seperti jam kosong, jam istirahat, jam pulang sekolah, ketika tidak ada guru, dan ditambah adanya keinginan dalam diri individu serta adanya teman lainnya dalam melakukan bullying.

Korban bullying merasakan dampak dari perilaku pelaku adalah mudah tertekan, cemas, pendiam, malu, sulit bergaul, dan rasa percaya diri rendah. Peran guru BK dalam usaha mengatasi perilaku bullying adalah dengan pencegahan melalui bimbingan klasikal, untuk penanganan perilaku bullying guru BK

melakukan bimbingan individu, bimbingan kelompok dan kunjungan rumah serta membantu korban untuk mampu kembali menjadi pribadi yang sehat.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada siswa SMKN 2 Palu tentang perilaku *bullying* dan penanganan oleh guru BK, maka saran yang disampaikan berkenaan dengan hasil temuan yang ada sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan informasi sekaligus pembelajaran bagi siswa, mengetahui hambatan yang dialami siswa, serta peranan guru Bimbingan Konseling dalam membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Diharapkan sekolah mau mendukung dan membantu terlaksananya program-program Bimbingan Konseling.

2. Bagi guru Bimbingan Konseling

Guru BK diharapkan memiliki inovasi-inovasi pendekatan kepada siswa dalam pelaksanaan program tentang BK, sehingga guru BK dapat diterima sepenuhnya oleh siswa dan mencegah terulangnya masalah yang pernah ada.

3. Bagi penulis selanjutnya

Setiap sekolah memiliki karateristik siswa dan keanekaragaman budaya serta aturan yang berbeda. Diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMKN 2 Palu dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi penulis selanjutnya tentang *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Adila, Nisa. "*Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menegah Pertama*. *Jurnal Krimatologi*. Vol. 5, No. 1.

Astuti, Pony Retno. "*Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak)*". Jakarta: Grasindo, 2008.

Chakrawati, Fitria. "*Bullying Siapa Takut*". Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.

Darmawan. "*Fenomena Bullying (Perisakan) di Lingkungan Sekolah*". *Jurnal Kependidikan*. Vol 1, No. 7. 2017.

Djuwita, R. "*Dilema saksi perundungan: membela korban atau mendukung pelaku? Peranan orientasi nilai, kebahagiaan psikologis, dan keyakinan efikasi dalam perilaku menolong saksi perundungan*". Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Indonesia. Depok. 2017.

E. Alexander, R. Putranda Kristianto , "*Penyuluhan Cyber Space: Cyber Bullying dan Etika Bermedsos untuk Meningkatkan Wawasan Internet Sehat Beserta Pengukuran Tingkat Kepuasannya*". *Jurnal Pengabdian Masyarakat DEWANTARA*. Vol. 4, No. 1. 2021.

Eleanora, Fransiska Novita dan Rabiah Al Adawiah. "*Perundungan Dunia Maya (Cyber Perundungan) dan Upaya Preventif di Kalangan Siswa SMK Bangun Persada Bekasi"*. *Jurnal IAMSI*. Vol. 1, No. 2, 2021.

Fahrudin, Adi. Husmiati Yusuf. "*Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi DanIntervensi Sosial*", *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No. 2. 2017.

Haryana Diena, *et al*. "*Stop Perundungan*". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.

Hidayah, Nurul. "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*". *Jurnal Terampil*. Vol. 2, No. 2. 2015.

Imron, Ali. et al. "*Manajemen Pendidikan*". Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.

Isnayanti, Andi Nur. "*Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng*". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2020.

Istiarti, Wahyu Rike. "*Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SDN 81 Kota Bengkulu*". Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. 2020.

Kendi, Darmansah. "*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas X SMKN 5 Bandarlampung Tahun Ajaran 2018/2019"*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. 2019.

Lai, S. L., Ye, R., Chang, K. P. "*Bullying in middle schools: An asian-pacific regional study*". *Asia Pacific Education Review*, Vol. 9, No.4. 2018. https://doi.org/10.1007/BF03025666 (Diakses 22 Februari 2022).

L. Fazry, dan Apsari Cipta. "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja*". *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, No. 1. 2021.

Marni, Ayu. "*Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus SMA Negeri 7 Luwu)"*. Skripsi. Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2020.

Muliani, Hanlie. "*Why Children Bully?*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018.

Nur, Muhammad. Cut Zahri Harun. Sakdiah Ibrahim. "*Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie*". *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 4, No. 1. 2016.

P. J. Maria. dan M. Lemona. "*Literasi dan Sosialisasi Internet Ramah Anak*". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2, No. 2. 2019.

Ponny Retno, Astuti. "*Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasanpada Anak*". Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI. 2018.

Prastowo, Andi. "*Manajemen Kelas Untuk Mencegah Perundungan Verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta*". *Quality*. Vol. 5, No. 2. 2017.

Rachman, Maman. "*Manajemen Kelas*". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1998.

Rejeki, Sri. "*Pendidikan Psikologi Anak Anti Bullying Pada Guru-Guru PAUD*".

Jurnal Pendidikan Psikologi Anak. Vol. 16, No. 2. 2016.

Rejeki, Sri. "*Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia*". *Jurnal Terampil*. Vol. 7, No. 1. 2020.

Saidah. "*Pengantar Pendidikan*". Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

Sakinah, Diffany Noriko. dan Marlina. "*Perilaku Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusid Kota Padang"*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 6 No. 1. 2018.

Sartana dan Afriyani. "*Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal*". *Jurnal Psikologi Insight*. Vol. 1, No. 1. 2017.

Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*". Cet, 1. Bandung: Alfabeta. 2019.

Sugiyono. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Cet, 2. Bandung: Alfabeta. 2018.

Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*". Cet, 2. Bandung: Alfabeta. 2018.

Sukmawati, A. dan Kumala A.P.B. "*Dampak Cyber Bullying Pada Remaja di Media Sosial*". *ASJN*. Vol. 1, No. 1. 2020.

Ujang, Khirasoleh. Anwar Ardani. "*Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas IVSD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu*". Skripsi diterbitkan. Jurusan PGSD, Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia. 2017.

Victorynie, Irnie. "*Mengatasi Bullying Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Manajemen Kelas Yang Efektif*". *Jurnal Pedagogik*. Vol. 5, No. 1. 2017.

Wiyani Ardy, Novan. "*Save Our Children From School Bullying*". Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2015.

Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA). "*Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*". Jakarta: Grasindo, 2008.

Yuhandra. et al. "*Penyuluhan Hukum tentang Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget dan Media Sosial*". *Jurnal Pengabdian Masyarakat EMPOWEREMENT*. Vol. 4, No. 1. 2021.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA INFORMAN	JABATAN	TTD
1	Dra. Hj. Haerawati	Tenaga Pendidik SMK Negeri 2 Palu	
2	Dra. Hj. Sri Mulyati	Guru BK SMK Negeri 2 Palu	
3	Drs. Arjad	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Palu	
4	Ramli, S.Ag., M.Pd	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 2 Palu	
5	Siswa Pelaku Perundungan Inisial AP	Siswa Kelas X (Jurusan Multi Media 2)	
6	Siswa Pelaku Perundungan Inisial FH	Siswa Kelas X (Jurusan Multi Media 2)	
7	Siswa Korban Perundungan Inisial G	Siswa Kelas X (Jurusan Multi Media 1)	

Mahasiswa UIN Datokarama Palu

Andi Sri Rahayu
NIM. 181030149

DATA PERUNDUNGAN DI SMK NEGERI 2 PALU

NO	HARI, TANGGAL	KELAS	JURUSAN
1	Senin, 11 April 2022	X	Multi Media 2
2	Senin, 11 April 2022	X	Multi Media 2
3	Senin, 11 April 2022	X	Multi Media 1

DOKUMNETASI

Gambar 1. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 2 Palu

Gambar 2. Wawancara dengan Guru BK SMK Negeri 2 Palu

Gambar 3. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Palu

Gambar 4. Wawancara dengan Wali Kelas X SMK Negeri 2 Palu

Gambar 5. Wawancara dengan Siswa Pelaku Peundungan Inisial AP

Gambar 6. Wawancara dengan Siswa Pelaku Perundungan Inisial FH

Gambar 7. Wawancara dengan Siswa Korban Perundungan Inisial G

Gambar 8. Gerbang SMK Negeri 2 Palu

Gambar 9. Papan Nama Sekolah SMK Negeri 2 Palu

Gambar 10. Halaman SMK Negeri 2 Palu